Seri Anekdot Akidah Salafi (1)

Dalam Akidah Salafi: Allah SWT Duduk Di Atas Arsy-Nya Sambil Bersandar Dan Meletakkan Satu Kaki-Nya di Atas Kaki Lain-Nya!!

Satu lagi edisi menggelikan akidah Salafi/Wahhâbi yang sarat dengan posturisasi/*tajsîm* dan *tasybîh/*penyerupaan Allah dengan makhluk-Nya yang mencirikan kekerdilan akal peyakinnya dan "keluguan" atau *justru kedunguan dalam menelan mentah-mentah segala kepalsuan yang diatas-namakan Sunnah….*

Apa bayangan kita jika ternyata di antara kaum Muslim ternyata terdapat saudara-saudara kita (tepatnya kaum Salafi /Wahabiyang dahulu lebih dikenal dengan nama Hanabilah atau *Mujassimah-Musyabbihah*) yang berkeyakinan bahwa Allah duduk di atas Arsy-Nya sambil meletakkan satu kaki-nya di atas kaki lainnya, seperti layaknya seseorang yang setelah lelah bekerja ia duduk sambil menselonjorkan kakinya yang ia silangkan; yang satu diletakkan di atas kaki lainnya. Akidah ini telah disebut dengan istilah *Istilqâ'.*

Mungkin Anda tidak percaya -setelah kedatangan Risalah Islamiyah yang memberantas akidah sesat kaum Musyrik dan kaum Yahudi yang menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya dengan serba-serba kekurangan dan sifat-sifat khas kemakhlukan- jika ternyata masih ada akal-akal kerdil yang demikian mudahnya dikibuli oleh riwayat-riwayat *isrâiliyah* palsu yang disebar-luaskan misionaris Ahli Kitab yang menyelinap di tengah-tengah kaum Muslim, seperti *Ka'ab al Ahbâr (*si pendeta Yahudi yang begitu dibanggakan kaum Wahhâbi/Salafi dan diyakini kesucian dan keikhlasannya untuk Islam) dan antek-anteknya yang ia baurkan di kalangan umat Islam.

Akidah sesat yang kental dengan nuansa *tajsîm* dan *tasybîb* ini telah diterima dan diyakini serta dipertahankan dan diperjuangkan dengan "semangat 45" oleh tokoh-tokoh Mujassimah dari kalangan Hanabilah yang menjadi rujukan utama akidah teman-teman Sekte Salafi/Wahabi, seperti *Abu Ya'lâ al Farrâ', Al Khallâl, Abdul Mughîts* dkk… nama-nama yang sangat akrab di mulut para ustadz Salafi ketika mereka mengutip nama-nama *Ahlil Ilmi* yang mereka banggakan dan mereka perkenalkan kepada kaum "super awam" sebagai pewaris para nabi dan penjembatan akidah Salaf Shaleh!!!

Saya katakana "Super Awam" karena para ustadz itu juga sebenaranya adalah kaum Awam yang baru melek mata mereka terhadap ajaran agama, lalu tidak menatap kecuali lukisan Allah yang digoreskan oleh tangan-tangan kaum Mujassimah-Musyabbihah di kain kanfas khayalan kerdil … Maha Suci Allah dari pensifatan kaum jahil… dan kaum Mujassimah-Musyabbihah!!

Agar Anda tidak terlalu lama melihat langsung akidah "lucu" Sekte Salafi/Wahabi, saya ajak Anda langsung menyimak riwayat-riwayat yang telah mereka telan mentah-mentah dan yang menjadikan pikiran dan akal mereka teracuni "Virus Ganas" yang melumpuhkan kerja akal mereka dan menyebabkannya mengalami kemacetan!!

Riwayat Istilqâ’ Dalam Leteratur Kaum Salafi Mujasima

1. Al Farrâ’[1] meriwayatkan dengan sanad sebagai berikut:

وحدثنا أبو محمد الحسن بن محمد ، قال حدثنا علي بن عمر التمار من أصل كتابه ، قال حدثنا جعفر بن محمد بن أحمد بن الحكم الواسطي ، قال حدثنا أحمد بن علي الأبار أبو العباس ، قال حدثنا محمد ابن إسحاق الصاغاني ، قال حدثنا إبراهيم بن المنذر الحزامي ، قال حدثنا محمد بن فليح ، عن أبيه ، عن سعيد بن الحارث ، عن عبيد بن حنين ، قال : بينا أنا جالس في المسجد إذْ جاء قتادة بن النعمان فجلس يتحدث وثاب إليه ناس ، حتى دخلنا على أبي سعيد فوجدناه مستلقياً رافعا رجله اليمنى على اليسرى ، فسلمنا عليه وجلسنا ، فرفع قتادة يده إلى رجل إلى أبي سعيد فقرصها قرصة شديدة ، فقال أبو سعيد : سبحان الله يا أخي ، أوجعتني قال : ذاك أردت ، إنّ رسول الله (ص) قال : إنّ الله لما قضى خلقه استلقى ، ثم رفع إحدى رجليه على الأخرى ، ثم قال : لا ينبغي لأحد من خلقي أنْ يفعل هذا . فقال أبو سعيد : لا جرم والله لا أفعله أبداً . .

.

“Abu Muhammad al Hasan ibn Muhammad menyampaikan hadis kepada kami, ia berkata, ‘….. dari Ubaid ibn Hunain, ia berkata, ‘Ketika aku duduk di masjid datanglah Qatadah ibn Nu’mân lalu ia duduk berbincang-bincang kemudian ada beberapa orang mendatanginya, sehingga kami masuk menemui Abu Sa’id, lalu kami temukan ia sedang terbarik sambil meletakkan kaki kanannya di atas kaki kirinya, kami pun mengucapkan salam kepadanya, lalu Qatadah mengangkat tangannya kepada kaki Abu Sa’id dan mencubitnya dengan jubitan keras. Abu Sa’id brerkata, ‘Subhanallah, hai saudaraku engkau telah menyakitiku.’Itu memang yang aku maukan. Sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, ‘Sesungguhnya ketika Allah selesai menciptakan ciptaan-Nya ia duduk menjulurkan kaki-Nya sambil mengangkat satu kaki-Nya di atas kaki lainnya. Setelahnya Dia berfiamna, ‘Tidak sepantasnya bagi seseorang dari Ciptaan-Ku melakukan seperti ini.’

Abu Sa’id berkata, ‘Demi Allah, aku pasti tidak akan mengulanginya lagi.’”

.

Setelah meriwayat riwayat konyol di atas *al Farrâ’* (gembong Sekte Mujassimah) berkata meyakinkan dengan mengutip keterangan gembong Mujassimah lainnya yaitu *al Khallâl:*

قال أبو محمد الخلال : هذا حديث إسناده كلهم ثقات وهم مع ثقتهم شرط الصحيحين مسلم والبخاري .

Abu Muhammad al Khallâl berkata, "Hadis ini sanadnya shahih. Seluruh pariwayatnya adalah tsiqah/jujur lagi terpercaya. Di samping itu mereka telah memenuhi kriteria dua kitab Shahih; Bukhari dan Muslim."[2]

Riwayat ini juga dikelurkan oleh Ibnu Abi 'Âshim dalam kitab *as Sunnah*-nya.[3]

2. *Al Farrâ'* juga menukil al Khallâl sebagai meriwayatkan dengan sanad bersambung kepada Ubaid ibn Hunain, ia berkaata:

.

بينما أنا جالس في المسجد إذْ جاءني قتادة بن النعمان ، وجلس يتحدث إليّ ، وثاب إلينا الناس ، فقال قتادة : سمعت رسول الله (ص) يقول : إنّ لما فرغ من خلقه استوى على عرشه واستلقى ووضع إحدى رجليه على الأخرى ، وقال : إنها لا تصلح لبشر.

.

"Ketika aku duduk di masjid tiba-tiba datanglah Qatadah ibn Nu'mân lalu ia berbincang kepadaku, dan orang-orang pun mendatangki kami, maka Qatadah berkata, 'Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Ketika Allah selesai menciptakan ciptaan-Nya, ia beristiwa'/bersemayam di atas Arsy-Nya sambil selonjor dan meletakkan salah satu kaki-Nya di atas kaki yang lain. Dan Dia berfirman, "Sesunggunya duduk seperti ini tidak baik bagi manusia."[4]

Lebih Dekat Mengenal Siapa Abu Ya'lâ al Farrâ'?

Abu Ya'lâ al Farrâ' nama lengkapnya adalah Abu Ya'lâ Muhammad ibn Husain ibn Muhammad ibn Khalaf ibn al Farrâ' al Hanbali (w.458 H). ia seorang Qadhi (Jaksa). Ia adalah salah satu di antara tokoh berfaham Mujassimah yang getol memperjuangkan demi tersebarnya akidah tajsim ini. Tentang sikap dan keyakinan tajsimnya, *Abu Muhammad at Tamîmi* menuturkan bahwa *Abu Ya'lâ'* telah mencoreng mazhab Hanbali dengan corengan yang tidak bisa disucikan dengan air laut sekalipun. Demikian dinukil oleh I*bnu al Atsîr* dalam *al Kâmil*-nya, 10/52 dan *Ibnu Jauzi*[5]. Dalam kitab Thabaqat al Hanâbilah, ia banyak menisbatkan kepalsuan atas nama Imam Ahmad. Ibnu Badrân ad Dasyti menukil darinya bahwa ia menetapkan batasan bagi Allah.

Ibnu Jauzi al Hanbali dalam kiktab *Daf'u Syubah at Tasybîh* telah berpuluh-puluh kali mensifatinya dengan si Mujassim dan membongkar akidah tajsîm yang ia yakini dan sebar-luaskan. Beliau menegaskan bahwa di antara pengikut mazhab Hanbali ada beberapa orang di antaranya adalah Abu Hâmid al Baghdadi (w. 403H) –guru Abu Ya'lâ, Abu Ya'l^a sendiri dan Ibnu Zâghûni al Hanbali (527 H) yang benar-benar telah mencoreng nama Mazhab dengan karangan-karangan mereka yang membuktikan bahwa mereka benar-benar telah berada di tingkat keawaman yang parah… mereka itu memaknai setiap sifat dengan pengertian material.. mereka mendengar ada riwyat mengatakan *"Allah menciptakan Adam berdasarkan shurah-*

Nya." Maka mereka maknai *shûrah* dengan makna bentuk dan mereka pun menetapkan bahwa Allah berbentuk.. Allah punya wajah, dua mata, mulut dll.

Ibnu Al Arabi al Maliki dalam kitab *al 'Awâshim wa al Qawâshim*::210 berkata menyebutkan kesesatan akidah Abu Ya'lâ al Farrâ':

وأخبرني من أثق به من مشيختي أنّ القاضي أبا يعلى محمد الحسين الفراء الحنبلي رئيس الحنابلة ببغداد كان إذا ذكر الله تعالى يقول وما ورد من هذه الظواهر في صفاته تعالى : ألزموني بما شئتم فإني ألتزمه إلا اللحية والعورة .

.

"Guru-guruku yang terpercaya telah mengabarkan kepadaku bahwa Qadhi Abu Ya'lâ Muhammad al Husain al Farrâ' al Hanbali –pimpinan sekte Hanabilah di kota Baghdad- jika menyebut Allah –ta'ala- berkata, dan nash-nash yang secara zahir menunjukkan sifat-sifat Allah, ia berkata, "Paksalah aku menerima konsekuensi semuanya, terserah kalian, kecuali jenggot dan alat kelamin. Aku tidak mengatakan Allah memilikinya."

Dan kata Ibnu Al Arabi, ucapan dan kayakinan seperti itu adalah kekafiran nyata dan memperolok-olokkan Allah. Pengucapnya adalah seorang yang jahil tentang Allah –ta'alâ-….

Sumber Isu

Apabila kita teliti akidah sesat di atas dengan seksama kita akaan dengan mudah merasakan adanya tangan-tangan Yahudi di dalamnya. Imam *Ibnu Jarir Ath Thabari* meriwayatkan dalam tafsirnya ketika menafsirkan ayat 5 surah asy Syûra sebuah riwayat yang memuat nafas beracum Ka'ab (si pendeta Yahudi yang aktif menyebarkan akidah yahudiahnya di tengah-tengah masyarakat Muslim). Dengan sanad bersambung kepada Muhammad ibn Qais, ia berkata:

.

يا كعب : أين ربنا ؟ فقال له الناس : دقّ الله تعالى ، أفتسأل عن هذا ؟ فقال كعب : دعوه ، فإن يك عالماً ازداد ، وإنْ يك جاهلاً تعلم ، سألت أين ربنا ، وهو على العرش متكيء واضع إحدى رجليه على الأخرى .

.

"Datanglah seorang kepada Ka'ab lalu berkata, 'Hai Ka'ab, dimanakah Tuhan kita?' maka orang-orang berkata, 'Maha Lembut Allah –ta'alâ-, apakah engkau bertanya seperti itu? Maka Ka'ab berkata, 'Biarkan ia bertanya, jika ia seorang yang telah mengerti ia akan bertambah ilmunya. Jika ia orang yang jahil, ia akan belajar. Engkau bertanya, 'Di mana Tuhan kita?' Dia berada di atas Arsy sembari bersandar sambil meletakkan salah satu kaki-Nya di atas kaki lain."[6]

Dari sini kita dapat mengerti, bahwa Ka'ab begitu bersemangat menyebarkan akidah Yahudiahnya di tengah-tengah masyarakat Muslim. Dan tidak menutup kemungkinan ini adalah sebuah sandiwara Ka'ab dengan memerintahkan antek-anteknya untuk bertanya di kerumunan kaum Muslim tentang masalah tersebut dan agar Ka'ab berkesempatan menyisipkan akidah Yahudiahnya.

Anda berhak bertanya, dari sumber manakah Ka'ab (si pendeta kebanggaan kaum Salafi) itu mendapat konsep sesat tentang ketuhanan yang sangat bertentangan dengan kemaha sucian Allah SWT? Tidakkah Anda patut curiga bahwa Ka'ab sedang menyebar-luaskan akidah yahudiah yang ia terima dari ajara para pendeta Yahudi yang menjadi rujukan andalannya?

Kaum Salafi pasti akan bersemangat karena kini mereka menemukan "keterangan akurat dan otetik" tentang ketuhanan dari generasi unggulan yang konon –dalam keyakinan mereka- telah dibanggakan dan direkomendsasikan Nabi saw. dengan sabdanya *"Sebaik-baik genersi adalah generasiku kemudian generasi seteleh mereka, kemudian generasi seteleh mereka."* Dan Ka'ab adalah salah satu dari penghulu generasi unggulan itu yang pemahaman agamanya menjadi rujukan utama Manhaj Salafi.!! Selamat atas penganut Sekte Salafi yang telah menjadikan Ka'ab dan para pendeta Ahlul Kiab lainnya sebagai Bapak Tauhid Sejati!!!

Itu Adalah Model!

Dalam sebuah riwayat diterangkan bahwa duduk dengan meletakan salah satu kaki di atas kaki lain adalah model duduk andalan Tuhan yang Allah akan marah jika ditiru hamba-hamba-Nya…

Sebagai agen Tuhan dan pengawal tauhdi sejati, Ka'ab begitu marah jika menyaksikan ada seorang duduk gaya Tuhan seperti di atas. Ketika *Asy'ats ibn Qais* duduk sambil meletakkan salah satu kakinya di atas kakinya yang lain, Ka'ab segera melarangnya sembari berkata:

إنها جلسة الرب تعالى.

.

"Ini adalah gaya duduknya Tuhan." [7]

Ketarangan Para Tokoh Mujassimah

Riwayat palsu di atas tidak hanya diriwayatkan dan dishahihkan oleh para muhaddis, khususnya yang berakidahkan Mujassimah. Akan tetapi mereka juga menegaskan bahwa apa yang tertera dalam teks riwayat di atas harus diimiani tanpa boleh mena'wilkannya dengan makna yang tidak mengesankan posturisasi Tuhan…. Mereka menegsaskan bahwa demikianlah duduk Tuhan….

Komentar al Farrâ'

Perhatikan keterangan al Farrâ' di bawah ini setelah ia menyebutkan riwayat-riwayat tentangnya dalam kitab *Ibthâl at Ta'wîlât*-nya:

.

جواز إطلاق الاستلقاء عليه لا على وجه : اعلم أنّ هذا الخبر يفيد أشياء ، منها الاستراحة ، بل على صفة لا نعقل معناها ، إذّ ليس في حمله على ظاهره ما يحيل صفاته ، لأنا لا نصف ذلك بصفات المخلوقين ، بل نطلق ذلك كما أطلقنا صفة بها ، والاستواء على العرش ، وكذلك جاز النظر (الوجه واليدين وخلق آدم (ع إليه ، لا في مكان ، وكذلك إثبات الوجه لا على الصفة التي هي معهودة في الشاهد . وكذا العين

.

"Ketahuilah bahwa riwayat ini memberi beberapa faedah/kesimpulan, di antaranya: Dibolehkannya menyebut sifat Istilqâ'(duduk bersandar sambil meletakkan salah satu kaki di atas kaki lainnya) untuk Allah, tapi tidak dengan maksud beristilqâ' untuk beristirahat. Tetapi sebagai sifat yang kita tidak mengerti maknanya. Sebab memaknainya secara lahiriah tidak ada kemustahilan pada sifat-Nya. Karena kita mensifati-Nya dengan sifat makhluk-Nya. Akan tetapi kita menetapkannya seperti kita menetapkan sifat wajah, kedua tangan dan diciptakannnya Adam dengan keduanya, beristiwa' di atas Arsy, dan begitu juga dibolehkannya memandang-Nya. Tidak berarti berada di tempat. Demikian pula menetapkan wajah tidak sebagai sifat yang biasa disaksikan. Begitu juga dengan mata."

Ibnu Jauzi ketika menelaah hadis *istilqâ'* yang ia sebutkan dengan nomer 9 dan membuktikan kepalsuannya, mengatakan, "**Qadhi Abu Ya'lâ al Mujassim (yang berfaham Tajsîm)** berpendapat bahwa *istilqâ'* itu adalah sifat Allah. Dan Allah benar-benar meletakkan kaki-Nya di atas kaki lainnya. Lalu ia berkata, 'Tapi tidak dengan makna yang bisa kita mengerti.' Ia juga mengatakan, 'Dalam hadis itu terdapat faidah yaitu ditetapkannya dua kaki untuk Allah.'"

Saya (Ibnu Jauzi) berkata, "Jika ia mengaku tidak mengerti maknanya, lalu bagaimana ia menetapkan dua kaki bagi Allah. Kita tidak akan menetapkan sifat bagi Dzat Allah dengan dasar hadis berpenyakit ini. Dan andai ia tidak cacat sekalipun, kita tidak boleh menetapkan sifat bagi Dzat Allah berdasarkan khabar âhâd (yang tidak mutawâtir)."[8]

Setelahnya ia menghujat ulama yang mena'wilkan riwayat itu dengan makna yang tidak mencoreng kemaha-sucian Allah SWT. ia menambahkan:

.

فإنْ قيل : لا يجوز حمل هذا الخبر على ظاهره ، بل يُحمل عليه قوله : لما فرغ من خلقه استلقى ، بمعنى ترك أنْ يخلق مثله ، ويديم ذلك كما يقال : فلان بنى داره . وعمرها فاستلقى على ظهره ، بمعنى أنه ترك البناء ، ولا أراد اضطجع

قيل : قولكم أنه لا يجوز حمله على ذلك غلط ، لأنا قد بينا أنا لا نحمله على صفة .... تستحيل في صفاته ، بل يجري في ذلك مجرى غيره من الصفات

.

"Jika dikatakan, 'Tidak boleh menaknai riwayat itu secara lahiriah, akan tetapi dimaknai bahwa setelah selesai menciptakan ciptaan-Nya Allah istalqâ' dengan arti tidak menciptkan lagi makhluk serupa. Dia melanggengkan ciptaan-Nya itu, seperti dalam ungkapan; Si fulan membangun rumahnya dan memakmurkannya lalu ia beristalqâ' di atasnya, dengan arti ia meninggalkan membangun. Bukan maksudnya ia beristalqâ'/ berbaring.

Akan dikatakan (dalam jawabannya): ucapan kalian bahwa tidak boleh dimaknai secara lahiriah itu adalah salah. Sebab kami telah terangkan bahwa kami tidak memaknainya sebagai sifat yang mustahil bagi sifat Allah. Akan tetapi ia berlaku separti sifat-sifat-Nya yang lain. ..... " [9]

Abu Salafy berkata:

Riwayat palsu yang diterima mentah-mentah dan ditelan tanpa memikirkan konsekuansinya mengandung sederetan konsekuansi yang mustahil bagi Allah SWT. di antaranya bahwa Allah itu:

A) terbatas dengan batasan. Kendati tidak sedikit tokoh sekte Hanbaliah menerima dengan tanpa akal keyakinan bahwa Allah itu terbatas oleh batasan-batasan.

B) Allah berada di sebuah tempat tertentu.

C) Allah itu berjisim dengan memiliki lebar, panjang dan tebal.

Karenanya sebagian ulama mazhab Asy'ariyah seperti *Ibnu Faurak* mena'wilkan riwayat itu dengan ta'wil yang telah Anda baca di atas, namun segera dihujat oleh tokoh-tokoh kaum Mujassimah seperti *al Farrâ' al Hanbali al Mujassim.*

Pendekar Sunnah Kebanggaan Salafi-Wahhâbi; Syeikh Albâni Mulai Pusing!

Hadis palsu di atas juga diriwayatkan oleh *adz Dzahabi* dalam kitab *al 'Uluw Lil 'Aliy al Ghaffâr*[10] yang karena banyaknya hadis palsu di dalamnya, bangkitlah Pendekar Sunnah dari Padepokan negeri Syam; *Syeikh Nâshiruddîn al Albâni* untuk membersihkannnya dari hadis-hadis palsu tersebut. Ia menulis ringkasan kitab tersebut dengan judul *Mukhtashar al 'Uluw.* Dalam kitab *Silsilah al Ahâdîts ash Shahîhah*-nya ia berkata, *"dalam masalah ini al Hâfidz adz Dzahabi telah menulis kitabnya: al 'Uluw Lil 'Aliy al Ghaffâr dan aku dalam waktu dekat ini aku akan selesai meringkasnya dan menuliskan pengantar yang panjang lebar. Aku takhrij hadis-hadisnya dan **aku sucikan dari hadis-hadis/akhbâr yang lemah/rapuh.** Semoga Allah memudahkan penerbitannya."*

Abu Salafy:

Apa yang ia banggakan bahwa telah membersihkan dan mensucikan kitab *al 'Uluw Lil 'Aliy al Ghaffâr* dari hadis-hadis lemah dan rapuh ternyata hanya khayalan dan anggapan belaka. *Sebab ternyata Dengan hanya sekali berjalan saja di dalam lembaran-lembaran Mukhtashar yang ia tulis, kita akan tersandung dengan banyak hadis lemah dan bahkan palsu yang masih ia banggakan dan shahihkan.* *Di antaranya adalah hadis yang sedang menjadi tema pembicaraan kita kali ini yaitu hadis Istilqâ'. Pada hal 98 pada hadis dengan nomer:38 ia menshahihkannya berdasarkan syarat Bukhari dan Muslim* dengan menukil keterangan Ibnu Qayyim.. *Tetapi anehnya, dalam kitab Silsilah al Ahâdîts adh Dha'îfah.2/177 hadis nomer:775 ia menvonisnya sebagai hadis munkar.* Di sini terlihat jelas bagaimana Pendekar Sunnah Kebanggan kaum Salafi Mujassimah ini sedang linglung dan kebingungan… Atau sikap seperti ini dalam kamus kaum Salafi (yang paling sempurna akal di antara sekalian alam) bukan tergolong kontradiksi/*tanâqudh*?

Karenanya, adalah sangat dikasihani kaum yang bersandar dan bertaqlid buta kepada kitab-kitab yang ditakhrij oleh Muhaddis Linglung yang *"plenca-plence*" seperti si Pendekar Sunnah dari Negeri Alban ini.

Dan kasus di atas bukan satu-satunya kasus kelinglungan Syeikh al Albâni. Masih banyak lainnya bahkan ratusan.

Penutup

Kendati keyakinan mereka itu sangat nyata kemujassimiannya, namun demikian mereka tetap saja mengelak disebut sebagai Mujassimah. Sebuah kedegilan atau entah apa itu namanya!

---

[1] Abu Ya'lâ al Farrâ' al Hanbali adalah salah satu di antara tokoh yang getol membela akidah tajsim. Ibnu Al Arabi al Maliki dalam kitab *al 'Awâshim wa al Qawâshim*::210 berkata menyebutkan kesesatan Al Farrâ':

وأخبرني من أثق به من مشيختي أنّ القاضي أبا يعلى محمد الحسين الفراء الحنبلي رئيس الحنابلة ببغداد كان إذا ذكر الله تعالى يقول وما ورد من هذه الظواهر في صفـاته تعالى : ألزموني بما شئتم فإني ألتزمه إلا اللحية والعورة . وانتهى بهم القول إلى أن يقولوا إن أراد احد أن يعلم الله فلينظر إلى نفسه فانه الله بعينه إلا أن الله منزه عن الآفات

"Guru-guruku yang terpercaya telah mengabarkan kepadaku bahwa Qadhi Abu Ya'lâ Muhammad al Husain al Farrâ' al Hanbali –pimpinan sekte Hanabilah di kota Baghdad- jika menyebut Allah –ta'ala- berkata, dan nash-nash yang secara zahir menunjukkan sifat-sifat Allah, ia berkata, "Paksalah aku menerima konsekuensi semuanya, terserah kalian, kecuali jenggot dan alat kelamin. Aku tidak mengatakan Allah memilikinya." Sampai-sampai ia berpendapat bahwa barang siapa yang hendak menyaksikan Allah dengan kedua mata kepalanya maka hendaknya ia melihat dirinya sendiri, hanya saja Allah itu Maha Suci dari cacat."

[2] Ibthâl at Ta'wîlât,1/188 dan 189 nomer.182. Kitab ini adalah kitab kebanggaan kaum Wahhabi dicetak serta disebar-luaskan dengan penuh semangat dengan menyakinkan kaum Muslim bahwa akidah yang termuat di dalamnya adalah mewakili akidah Islam yang murni. Seperti juga kitab as Sunnah karya al Khallâl, begitu mereka andalkan.

[3] As Sunnah; Ibnu Abi 'Âshim, dengan tahqîq Syeikh al Albâni, 1/248 nomer 568. terbitan al Maktab al Islâmi. Beirut, tahun 1400 H/1980 M. cet. Pertama.

[4] Ibthâl at Ta'wîlât,1/188 dan 189 nomer.183.

[5] Daf'u Syubah at Tasybîh:102.

[6] Tafsir ath Thabari,5/7. Dâr al Fikr. Beirut.

[7] Musykilul Hadîts wa Bayânuhu; Ibnu Faurak: 42 cet. Dâr al Wa'y. Syria.

[8] Daf'u Syubah at Tasybîh, dengan tahqîh Sayyid hasan ibn Ali as Seqaf:169.cet. Dâr al Imam an Nawawi. Ummân/Yordania.

[9] Ibthâl at Ta'wîlât,1/189 dan 190.

[10] Kitab tersebut ia tulis di amasa awal pengembaraan intelektualnya, dan setelahnya ia banyak meralatnya dalam berbagai kktab karangannya. Tetepi anehnya, kaum Salafi-Wahhâbi Mujassimah tetap saja mengandalkan kitab karya adz Dzahabi yang satu ini. Memang benar dalam pepatah Arab: *"Kecintaan/keganderunagn kepada sesuatu itu membutakan dan menulikan."* Kecintaan dan keganderungan kepada doktrin Tajsîm telah mebutakan dan menulikan banyak mata dan telinga.

Seri Anekdot Akidah Jenaka Wahhâbi Salafi Mujassimah (2)

Tuhan Kaum Wahhâbi-Salafi Mujassimah Dipikul Empat Malaikat Dalam Beragam Bentuk Binatang!

Sungguh jahat tak terhingga pengaruh dahsyat riwayat-riwayat palsu produk kaum sesat atas akal-akal kerdil kaum dungu… sehingga *tidak cukup mempermainkan akal-akal mereka untuk menerima kayakinan bahwa Allah duduk di atas singgasana/Arsy-Nya dan dipikul oleh delapan ekor kambing hutan yang kemudian mereka ta'wilkan sebagai delapan malaikat yang berbentuk kambing hutan jantang*… *Padahal biasanya mereka mengharamkan dengan pengharaman yang keras pena'wilan nash-nash…*

Tidak cukup demikian, riwayat-riwayat palsu produk pikiran Yahudiah itu, kini riwayat-riwayat itu berhasil membodohi akal pikiran kaum Wahhâbi/Salafi Mujassimah sehingga menerima kayakinan bahwa Tuhan (yang sebelumnya mereka gambarkan dipikul delapan kambing hutan jantan itu) kini ternyata dipikul oleh empat malaikat… *lagi-lagi para malaikat mulia yang bertugas menggotong Allah itu mereka gambarkan dalam bentuk binatang-binatang buas…*

Semua kesesatan pikiran dan penyimpangan akidah yang mereka yakini itu sama sekali bukanlah hal yang mengherankan bagi kita…. Sebab bagi kaum yang telah membuka lebar-lebar mulut mereka untuk menelan apapun yang dilontarkan kaum sesat berupa akidah sesat kaum Yahudi Musyrik… sebab bagi akal-akal yang telah terbelenggu oleh rantai-rantai doktrin *Tajsîm* dan *Tabsybîh* tidak susah untuk menerima dan mengimani segala bentuk penggambaran Allah dengan gambaran apaun yang mustahil bagi Dzat Allah SWT yang Maha Suci dari menyerupai hamba dan makhluk-Nya….

Lagi-lagi akidah sesat itu menjadi akidah kebanggaan kaum Salafi/Wahabi yang disebar-luaskan dan dipertahankan oleh para tokoh kaum Salafi Mujassimah ini…. Entah kalau-kalau nanti mereka dibisiki oleh para pendeta Yahudi bahwa Allah itu bersemayam di ketiak Ben Baz mungkin mereka juga akan mengimaninya sembari mengatakan: Tetapi tidak sepertyi bersemayamnya kuku-kuku busuk… semua akan mereka yakini dengan alasan yang lugu namun terselip di dalamnya kajahilan bahwa semua itu sudah disebutkan dalam nash-nash agama… jadi kita wajib mengimaninya…

Maha Suci Allah dari penggambaran dan pensifatan kaum jahil yang mujassim atau pun musyabbih!!

Mungkin ada di antara kaum awam yang terarcuni oleh propaganda ajakan Wahhâbi menuduh kami berdusta atas nama mazhab Salaf…. Tetapi saya harap Anda menahan tuduhan itu sehingga Anda membaca langsung keyakinan yang dibukukan para penggede Mazhab Salafi Mujassim-Musyabbih… setelahnya saya serahkan kepadda Anda untuk menghukumi… apakah saya sedang mengada-ada dan berdusta atau memang demikian keyakinan dan akidah kaum Salafiyah?

Penegasan Tokoh Sekte Salafi Mujassim

Untuk menghemat waktu Anda, saya akan sebutkan langsung keterangan yang dicecer para tokoh kebanggaan yang sangat dikagumi oleh kaum Salafi Mujassim.

- **Pernyataan Ibnu Qayyim al Jauziyah**

Ketika menyebut sifat-sifat yang diyakininya sebagai sifat Tuhan, yang ia kecam kelompok yang ia namai dengan Jahmiah Mu'aththilah[1] karena tidak mengimaninya seperti ia mengimaninya, *Ibnu Qayyim* menyebutkan:

.

وفي مسند الإمام أحمد من حديث ابن عباس رضي الله عنهما قصة الشفاعة الحديث بطوله مرفوعاً وفيه : فأتي ربي عز وجل فأجده على كرسيه أو سريره جالساً .

.

"Dalam Musnad Imam Ahmad dari hadis Ibnu Abbas ra. Tentang kisah syafa'at. Hadis itu dengan redaksi panjang telah dimarfu'kan (disamdarkan kepada Nabi saw.) dan di dalamnya: "Lalu aku datangi Tuhanku –Azza wa Jalla- maka aku temukan Dia di atas kursi-Nya atau di atas ranjang/singgasana-Nya sambil duduk." [2]

.

Hadis ini mungkin belum sepenuhnya menggambarkan apa yang saya sebutkan di atas. Coba perhatikan lengkap akidah duduknya Allah di atas kursi-Nya itu… bagaimana model duduknya dan siapa yang memikul kursi-Nya yang Dia duduki.

- **Pernyataan Ibnu Khuzaimah**

Ibnu Khuzaimah sebagai salah satu tokoh penting yang selalu dirujuk dan ditaqlidi oleh kaum Salafi/Wahabi Mujassimah mempertegas akidah itu dalam kitab *at Tauhid*-nya [3] dengan mengutip sebuah riwayat sebagai berikut:

.

حدثنا محمد بن عيسى ، قال حدثنا سلمة بن الفضل ، قال حدثني محمد بن إسحاق ، عن عبد الرحمن بن الحارث بن عبد الله بن عياش بن أبي ربيعة ، عن عبد الله بن أبي سلمة أنّ عبد الله عمر بن الخطاب بعث إلى عبد الله بن العباس يسأله : هل رأى محمد صلى الله عليه (وآله) وسلم ربه ؟

فرد عليه عبد الله بن عمر رسوله : أنْ . فأرسل إليه عبد الله بن العباس : أنْ نعم كيف رآه ؟ قال : فأرسل أنه رآه في روضة خضراء دونه فراش من ذهب على كرسي من ذهب يحمله أربعة من الملائكة ، ملك في صورة رجل ، وملك في صورة ثور وملك في صورة نسر ، وملك في صورة أسد.

.

"Muhammad ibn Isa menyampaikan hadis kepada kami, ia berkata, …… dari Abdullah ibn Abi Salamah, bahwa Abdullah ibn Umar ibn al Khaththab mengutus seseorang untuk menemui Ibnu Abbas menanyainya, "Apakah Muhammad saw. melihat Tuhannya?"

Maka Abdullah ibn Abbas mengutus kepadanya menjawab, "Ya, benar. Ia melihatnya."

Abdullah ibn Umar meminta pesuruhnya kembali kepada Ibnu Abbas untuk menanyakan, 'Bagaimana ia melihat-Nya?'

Ibnu Abbas menjawab melalui utusan itu, "Dia melihat-Nya di sebuah kebun hijau, disekitarnya ada hambaran permadani dari emas, Dia duduk di atas kursi terbuat dari emas yang dipikul oleh empat malaikat; satu dalam bentuk orang laki-laki, satu dalam bentuk raga kerbau, satu lagi dalam bentuk raga burung garuda dan keempat dalam raga singa." [4]

.

Kitab *at Tauhid* karya *Ibnu Khuzaimah* ini adalah kitab yang banyak diandalkan kaum Salafi Mujassimah dan diyakini penulisnya bahwa seluruh hadis yang ia muat di dalamnya adalah shahih dan dapat dipertanggung jawabkan sebab –menurut pengakuannya- ia telah meriwayatkannnya dengan sanad bersambung melalui para periwayat yang adil dan terpercaya. Demikian ia tegaskan di awal kitab tersebut.[5] *Demikian juga ditegaskan Ibnu Taimiyah.*

Ibnu Taimiyah menyebutnya sebagai Imam para imam. Ibnu Taimiyah berkata ketika mengomentari sebuah hadis yang diriwayatkan Ibnu Khuzaimah:

.

قد رواه إمام الأئمة ابن خزيمة في كتاب التوحيد الذي اشترط فيه أنه لا يحتج فيه إلا بما نقله العدل عن العدل ، موصولاً إلى النبي صلى الله عليه وسلم .

.

"Hadis ini telah diriwayatkan imam para imam; Ibnu Khuzaimah dalam kitab at Tauhid-nya yang telah ia syaratkan untuk tidak berhujah di dalamnya melainkan dengan hadis yang dinukil oleh parawi adil dari perawi adil lainnga sehingga bersamnbung kepada Nabi saw." [6]

.

Al Farrâ' telah menyebutkan beberapa nama kitab yang menyebutkan riwayat di atas, denga tujuan meyakinkan kita akan keotentikan akidah yang dimuatnya dan agar kita menjadi minder untuk menolak akidah sesat yang dikandung riwayat palsu seperti itu.

Baca keterangan *Al Farrâ'* dalam kitab karangannya *Ibthâl at Ta'wîlât* yang kini menjadi buku pegangan andalan sekte Salafi/Wahabi Mujassimah.[7]

Al Farrâ' berkatа:

.

. وقد ذكر أبو الحسن الدارقطني هذه الألفاظ في كتاب الرؤية من طرق

.

"Abul Hasan ad Dâruquthni telah menyebutkan berbagai redaksi riwayat ini dari berbagai jalur dalam kitab ar Ru'yah-nya."[8]

.

Kasihan para Malaikat Pemikul Tuhan Itu!

Dan sebelum saya menutup pembicaraan dalam masalah ini, saya tertarik menyebutkan sikap dan akidah *Abu Ya'lâ al Mujassim*, seperti dinukil oleh *Ibnu Jauzi* dalam Daf'u Syubah at Tasybîh. Ia telah meriwayatkan dari *Khalid ibn Ma'dân* bahwa ia berkata, *"Sesungguhnya Dzat Yang Maha Kasih telah membuat berat para pemikul Arsy."* Setelahnya Abu Ya'lâ berkomentar, *"Tidaklah mustahil nash itu diartikan secara zahir, dan sesungguhnya bobot Allah telah memberatkan dan itu terjadi secara bersentuhan (antara Dzat Allah dengan Arsy-Nya).*

Inilah sikap dan keyakinan para tokoh yang tak henti-hentinya dibanggakan kaum Wahhâbi/Salafi Mujassimah ketika mereka memperkenalkan kepada kitab para pemegang teguh akidah Salaf Shaleh!! *Adakah kesamaran akan kekentalan doqma tajsîm dalam kata-kata Abu Ya'læ di atas? Jika yang demikian bukan tajsîm, lalu yang bagaimana lagi yang disebut tajsîm?*

Ikhtisar Kata

Hadis tentangnya telah dishahihkan oleh imam agung mereka yaitu *Ibnu Khuzaimah* kemudian diikuti oleh para pembesar sekte Hanabilah Mujassimah seperti *Abu Ya'lâ al Farrâ'* –pimpinan tertinggi sekte Mujassimah Hanabilah di masanya.

Dan dari pemaparan ringkas di atas, dapat Anda mengerti bagaimana rendahnya kualitas akal pikiran sebagian ulama Hanabilah Mujassimah, *sehingga tidak berlebihan jika Ibnu Jauzi mensifati mereka itu dengan para ahli hadis dungu.*

Adakah kedunguan melebihi kedunguan kaum yang sesekali meyakini bahwa *Allah SWT duduk di sebuah kursi yang dipikul oleh empat malaikat dalam bentuk raga yang berbeda-beda* dan sesekali meyakini bahwa *Tuhannya bersemayam di atas Arsy-Nya yang ditegakkan di atas punggung delapan ekor kambing hutan jantan yang mengapung di atas air di sebuah runag di atas langit ke tujuh….* Dan sesekali meyakini bahwa *Tuhan mereka duduk berselonjor sambil meletakkan salah satu kaki-Nya di atas kaki lainnnya…*

Semoga Allah mengilhamkan kepada kita kemurnian akidah dan kesucian keyakinan tentang sifat-sifat-Nya yang Maha Suci lagi Kudus serta kematangan logika. **Sebab semua kesesatan pikiran dan penyimpangan akidah itu terjadi karena mereka "edan" kepada riwayat betapapun palsunya riwayat tersebut!**

---

[1] Sudah menjadi kebiasaan kaum Mujassim untuk menteror kaum yang menyucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak *"karu-karuan"* seperti yang diimani kaum Mujassim dengaan sebutan Jahmiah dan Mu'aththilah… maksudnya mereka menta'thilkaan/tidak menetapkan sifat apapun seperti yang disebutkan dalam riwayat-riwayat tajsîm untuk Allah. Maha Suci Allah dari sifat-sifat kekurangan..

[2] Ijtimâ' al Juyûsy al Islamiyah:66. Cet. Maktabah Dâr al Bayân. Damasqus.

[3] Banyak kaum awam maupun mereka setengah alim setengah awam tertipu dengan gemerlapannya nama kitab yang ditulis Ibnu Khuzaimah itu…. Akan tetapi setelah mengetahui isinya pasti ia akan mengatakan bahwa banyak sekali riwayat-riwayat yang justru bertolak belakang dengan kemurnian Tauhid. Karenanya, setelah makin matang dalam pengembaraan intelektualnya, beliau menyesal karena telah menulis kitab tersebut, seperti dikisahkan oleh al hafidz al baihaqi dalam kitab *al Asmâ' wa ash Shifât*:267. demikian disebutkan Sayyid Hasan ibn Ali as Seqaf dalam pengantarnya atas kitab *Daf'u Syubah at Tasybîh*:75.

[4] Kitab at Tauhid; Ibnu Khuzaimah:198 Cet. Dâr al Kotob al Ilmiah. Beirut. Tahun 1403 H/10883 M. riwayat serupa juga dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah dalam kitab al Arsy-nya:392-393. cet. Makbatah ar Rusyd. Riyadh Abar Saudi dan juga oleh ad Dâruquthni dalam dalam kitab ar Ru'yah dan Abdullah putra Imam Ahmad ibn Hanbal dalam kitab as Sunnah serta Ibnu Buththah dalam kitab al Ibânah.

[5] Ibid. 5.

[6] Majmû' Fatâwa Ibn Taimiyah,3/192.

[7] Ibthâl at Ta'wîlât,1/137,138,139 nomer: 133 dan 134.

[8] Ibid. 139.

Seri Anekdot Akidah Wahhâbi Salafi Mujassimah (3)

Tuham Kaum Wahhâbi/Salafi Mujassimah Berbagi Jatah Tempat Duduk Dengan Nabi Muhammad saw. di Atas Arsy-Nya

Tak henti-hentinya akidah kaum Wahhabi/Salafi Mujassimah membuat kita geli dan sekaligus prihatin terhadap kekerdilan akal dan pikiran mereka yang begitu mudah dipermainkan oleh dongeng-dongeng palsu… kalau dahulu kita menggeleng-gelengkan kepala kita lantaran heran menyaksikan kejahilan masyarakat Yahudi di zaman Nabi Musa as. yang dengan mudahnya, mereka dibodohi oleh Samiri agar mau mengimani patung anak sapi sebagai tuhan mereka…. Kini kita ternyata harus berhadapan dengan sekawanan manusia yang jauh lebih kerdil dan jahil dari bani Isra'il yang menjadikan patung anak sapi sebagai sesembahan mereka….

Kaum Mujassimah yang sekarang (diakui atau tidak) diwakili oleh kaum Wahhâbi/Salafi berkeyakinan bahwa *Allah duduk di atas Arsy-Nya yang terkadang mereka katakan dipikul delapan ekor kambing hutan jantan di atas langit ke tujuh dan mengapung di atas air…* dan dalam kesempatan lain *mereka yakini Arsy yang di atasnya Allah duduk/bersemayam sambil bersandar (leye'-leye') yang menyelonjorkan kedua kakinya itu dipikul oleh empat malaikat…* Tidak cukup demikian, kaum Wahhâbi/Salafi Mujassimah berkeyakinan *bahwa kelak di hari kiamat Allah menyisakan sedikit tempat di Arsy-Nya untuk mendudukkan Nabi mulia-Nya*. Tidak puas meyakininya, kaum *Mujassimah itu menvonis sesiapa yang menolak keyakinnan in sebagai telah keluar dari Islam… sebagai Jahmiyah, kelompok sesat dan ahli bid'ah dan zindiq yang kafir!!!*

Tokoh-tokoh kebanggaan kaum Wahhâbi/Salafi Mujassimah yang nama mereka selalu menghiasi bibir-bibir dan/atau tulisan-tulisan para ustadz dan misionaris sekte ini, seperti nama *Abu Bakr al Khallâl, Abu bakr ash Shâghâni, Abu Daud as Sijistâni, Ibnu Taimiyah, Ibnu Qayyim* dkk. Berebut angkat suara memekikkan akidah sumbang yang terang-terangan mendesain Allah sebagai Dzat yang berjism/berpostur yang butuh kepada tempat dan akan duduk bersandingan dengan Nabi kesayangan-Nya; Muhammad saw.

Mereka mengaitkan akidah "super ngawur" ini dengan sebuah ayat AlQur'an yang sama sekali tidak ada sangkut pautnya dengan kesesatan akidah mereka itu. Yaitu ayat:

وَ مِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نافِلَةً لَكَ عَسى أَنْ يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقاماً مَحْمُوداً

"Dan pada sebahagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu: mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji." (QS. Al Isrâ'[17]; 79)

Komentar Para Tokoh Sekte Salafi Mujassimah

Seperti telah disinggung bahwa para tokoh sekte Mujassimah berebut menyuarakan akidah sumbang ini dengan berbagai penegasan dan tidak jarang juga dibumbuhi dengan ancaman bagi yang menolak dan mempermasalahkannya. Untuk menghemat waktu pambaca saya sajikan langsung komentar mereka.

- **Abu Bakar al Khallâl**

Dalam masalah duduknya Allah seperti digambarkan di atas, Abu Bakr Al Khallâl menegaskan:

وإنّ هذا الحديث لا ينكره إلا مبتدع جهمي ، فنحن نسأل الله العافية من بدعته وضلالته ...

"Dan hadis ini (yaitu hadis duduknya Allah bersanding dengan Nabi di Arsy-Nya) tidak mengingkarinya melainkan ahli bid'ah, berfaham Jahmiyah. Kami memohon kepada Allah keselamatan dari bid'ah dan kesesatannya…" [1]

Ia juga berkata meyakinkan:

وقد سمعت هذا الحديث من غير واحد من مشيختنا ما رأيت أحداً رد هذا.

"Aku telah mendengar hadis ini dari banyak masyâikh. Tiada satupun dari mereka yang menolaknya." [2]

- **Ash Shâghâni**

Al Khallâl menukil pernyataan *Abu Bakr Muhammad ibn Ishaq ash Shâghâni* yang berkomentar keras meyakinkan kita akan akidahnya dan mengecam keras siapa yang mengingkarinya. Ia berkata:

.

لا أعلم أحداً من أهل العلم ممن تقدم ولا في عصرنا هذا إلا وهو منكر لما أحدث الترمذي من رد حديث محمد بن فضيل عن ليث عن مجاهد في قوله : (عسى أنْ يبعثك ربك مقاماً محموداً) قال : يقعده على العرش، فهو عندنا جهمي يهجر ، ونحذر عنه ، فقد حدثنا به هارون بن معروف قال : حدثنا محمد بن فضيل ، عن ليث ، عن مجاهد في قوله (عسى أنْ يبعثك ربك مقاماً محموداً) قال : يقعده على العرش ، وقد روي عن عبد الله بن سلام قال : يقعده على كرسي الرب جل وعز ، فقيل للجريري : إذا كان على كرسي الرب فهو معه ؟ قال : ويحكم ، هذا أقر لعيني في الدنيا ، وقد أتى عليّ نيف وثمانون سنة ، ما علمت أنّ أحداً رد حديث مجاهد إلا

جهمي ، وقد جاءت به الأئمة في الأمصار ، وتلقته العلماء بالقبول ، منذ نيف وخمسين ومائة سنة ، وبعد فإني لا أعرف هذا الترمذي ولا أعلم أني رأيته عند محدث ، فعليكم رحمكم الله بالتمسك بالسنة والإتباع

"Aku tidak mengatahui ada seorang pun di antara baik yang telah lalu maupun di zaman ini melainkan ia menginkari apa yang dimunculkan oleh si at Turmudzi yaitu penolakan atas hadis Fudhail dari Laits dari Mujahid tentang firman Alllah: "mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji" ia berkata, "Allah mendudukkan Nabi di Arsy-Nya. Dan telah diriwayatkan dari Abdullah ibn Sallâm, ia berkata, "Allah mendudukkannya di atas Kursi Tuhan Yang Maha Agung lagi Maha Tinggi." Lalu ada yang berkata kepada al Jariri, "Jika Nabi duduk di Kursi Tuhan berarti ia bersangding dengan Tuhan?" Ia berkata, "Celakalah engkau. Hal ini lebih mendinginkan mataku di dunia ini. Aku telah mencapai usia delapan puluh tahun lebih, aku tidak mengetahui ada seorang yang menolak hadis Mujahi ini melainkan seorang berfaham Jahmiyah. Para imam telah menbawa/menyebarkan hadis ini di berbagai penjuru negeri dan para ulama pun telah menyambut dengan penerimaan sejak seratus lima puluh tahun lebih. Dan setelah ini aku tidak mengenal siapa si at Turmudzi ini dan aku juga tidak mengetahui bahwa aku pernah melihatnnya di sisi ahli hadis. Maka wajib atas kalian berpegang teguh dengan Sunnah dan mengikutinya. [3]"

- **Abu Bakr ibn Yahya ibn Abi Thalib**

Sekali lagi al Khallâl menukil pernyataan *Abu Bakr ibn Yahya ibn Abi Thalib* yang tidak kalah keras dan kakunya dari pernyataan sebelumnya. Ia berkata:

.

لا أعرف هذا الجهمي العجمي لا نعرفه عند محدث ولا عند أحد من إخواننا ، ولا يقعد محمداً (ص) على العرش ، رواه الخلق عن :علمت أنّ أحداً رد حديث مجاهد ابن فضيل ، عن ليث ، عن مجاهد ، واحتمله المحدثون الثقات ، وحدثوا به على رؤوس الأشهاد ، لا يدفعون ذلك ، يتلقونه بالقبول والسرور بذلك ، وأنا فيما أرى أني أعقل منذ سبعين سنة ، والله ما أعرف أحداً رده ، ولا يرده إلا كل جهمي مبتدع خبيث يدعوا إلى خلاف ما كان عليه أشياخنا وأئمتنا ، عجل الله له العقوبة ، وأخرجه من جوارنا ، فإنه بلية على من ابتلى به ، فالحمد لله الذي عدل عنا ما ابتلاه به ، والذي عندنا والحمد لله أنا نؤمن بحديث مجاهد ، ونقول به على ما جاء به ، ونسلم الحديث وغيره مما يخالف فيه الجهمية من الرؤية والصفات ، وقرب محمد (ص) منه ، وقد كان كتب إلي هذا العجمي الترمذي كتاباً بخطه ودفعته إلى أبي بكر المروذي ، وفيه أنّ من قال بحديث مجاهد فهو جهمي ثنوي ، وكذب

، فهذا ديني الذي أدين الله عز وجل به .... الكذاب المخالف للإسلام ، فحذروا عنه ، أسأل الله أنْ يميتنا ويحيينا عليه .

.

“Aku tidak mengetahui si Jahmi Ajami (non Arab). Kami tidak mengenalnya di kalangan ahli hadis atau seorang pun dari saudara-saudara kami. Dan aku tidak mengetahui bahwa ada seorang yang menolak hadis Mujahid: Allah mendudukkan Muhammad saw. di atas Arsy. Hdis itu telah diriwayatkan oleh banyak kalangan dari Ibnu Fudhail dari Laits dari Mujahid. Para ahli hadis yang terpercaya pun telah menerimanya dan mereka pun menyampaikan di hapana khalayak ramai dan merekapun tidak menolaaknya; mereka meneriman sepenuhnya dengan penuh gembira. Dan aku sepanjang pengetahuanku, aku telah menyadarinya sejak tujuh puluh tahun lalu. Deemi Allah aku tidak mengetahui ada seorang pun yang menolaknya melainkan seorang berfaham Jahmiyah, pembid’ah yang jahat yang mengajak kepada menyelisihi para masyâikh dan para imam kita. Semoga Allah mempercepat siksa atasnya dan mengusirnya dari negeri-negeri kita, sebab ia adalah bencana atas yang terpengaruh olehnya. Dan segala puji bagi Allah yang telah mengylamatkan kita dari bencana itu. Yang kami yakini –alhamdulillah- adalah bahwa kami meyakini hadis Mujahid dan menrimanya sesuai apa yang tertara dan kami menerima hadis ini dan lainnya yang menyelisihi kaum Jahmiyah dalam masalah pelihat Allah dengan meta telanjang dan sifat-sifat lain serta kedekatan Muhammad saw. kepada Tuhannya. Si ajami yang bernama at Turmudzi ini telah menulias surat kepadaku lalu aku serahkan kepada Abu bakr al Marûdzi, dalam surat itu ia mengatakan bahwa yang meyakini apa yang ada dalam hadis Mujahid adalah kaum Jahmiyah Tsanawi (yang menakini ada dua tuhan). Dan berbohonglah ia si ppembohong atas nama Islam. Maka para ulama memperingatkan orang-orang darinya ... ini adalah agama yang aku yakini dan aku memohon agar Allah menghidupkan dan mematikanku di atasnya.” [4]

- **Ali ibn Daud al Qanthari**

Abu Bakr al Khlallâl juga menukil pernyataan serupa dari al Qanthari. Ia berkata:

.

أما بعد ، فعليكم بالتمسك بهدي أبي عبد الله أحمد بن محمد بن حنبل رضي الله عنه ، فإنه إمام المتقين.... وأنّ هذا الترمذي الذي طعن على مجاهد برده فضيلة النبي (ص) مبتدع ، ولا يرد حديث محمد بن فضيل عن ليث عن مجاهد : (عسى أنْ يبعثك ربك مقاماً محموداً) [الإسراء : 79] قال : يقعده معه على العرش ، إلا جهمي ، يهجر ولا يكلم ، ويحذر عنه وعن كل من رد هذه الفضيلة ، وأنا أشهد على هذا الترمذي أنه جهمي خبيث .....

.

“Amma ba’du, maka hendaknya kalian berpegang teguh dengan petunjuk Abu Abdillah; Ahmad ibn Muhammad Hanbal ra. Beliau adalah imam kaum muttaqîn/yang bertaqwa…. Dan sesungguhnya si at Turmudzi ini yang mencacat Mujahid dengan menolak keutamaan Nabi saw. adalah seorang ahli bid’ah. Dan tidak menolak hadis Muhammad ibn Fudhail dari Laits dari Mujahid tentang firman Alllah: “mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji” ia berkata, “Allah mendudukkan Nabi di Arsy-Nya… melainkan seorang berfaham Jahmiyah. Ia harus diboikot dan tidak diajak bicara dan orang-orang harus diperingatkan darinya dan dari siapapun yang menolak keutamaan ini. Dan aku bersaksi bahwa si at Turmudzi ini adalah seorang berfaham jahmiyah yang jahat …. .” [5]

- **Ibrahim al Harbi**

Al Khallâl juga menukil sebuah pernyataan dari Ibrahim al Harbi yang secara keras dan tegas mempertahankan akidah ini. Ia berkata:

.

الذي نعرف ونقول به ونذهب إليه ما سبيل من طعن على مجاهد وخطأه ، إلا الأدب والحبس ، حدثنا هارون بن معروف ، عن ابن فضيل ، عن ليث ، عن مجاهد : (قال : يقعده على العرش ، وإني لأرجو أنْ (عسى أنْ يبعثك ربك مقاماً محموداً تكون منزلته عند الله تبارك وتعالى أكثر من هذا ، ومن رد على مجاهد ما قاله من قعود محمد (ص) على العرش وغيره فقد كذب ، ولا أعلم أني رأيت هذا الترمذي الذي ينكر حديث مجاهد قط في حديث ولا غير حديث

.

“Yang kami ketahui dan kami yakini bahwa sikap yang harus diterapkan atas orang yang mencacat (hadis) Mujahid dan menyalahkannya adalah harus diberi pelajaran dan dipenjarakan. Harun ibn Ma’rûf telaah menyampaikan hadis kepada kami dari Ibnu FFudhail dari Liats dari Mujahid tentang firman Alllah: “mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji” ia berkata, “Allah mendudukkan Nabi di Arsy-Nya. dan aku berharap bahwa kedudukan Nabi di sisi Allah lebih dari itu. Dan barang siapa yang menolak apa yang dikatakan Mujahid yaitu didudukkannya Nabi di atas Arsy dan ucapan-ucapannya yang laon maka ia benar-benar telah berbohong. Aku sama sekali tidak pernah menyaksikan si at Turmudzi yang mengingkari hadis Mujahid ini baik dalam snad hadis maupun selainnya.” [6]

Selain nama-nama tokoh Mujassimah yang disebut di atas, Al Khallâl juga menyebutkan banyak nama lainnya, seperti Adu Daud as Sijistâni, Muhammad ibn Ismail as Sulami, Abil Abbas Harun ibn Abbas al Hâsyimi yang menvonis secara gana siapapun yan menolak pendapat Mujahid di atas. Ia berkata:

.

من رد حديث مجاهد فهو عندي جهمي ، ومن رد فضل النبي (ص) فهو عندي زنديق لا يُستتاب ويقتل ، لأنّ الله عز وجل قد فضله على الأنبياء عليهم السلام ، وقد روي عن الله عز وجل قال : لا أذكر إلا ذكرت معي ، ويروى في قوله : (لعمرك) [الحجر : 72] قال : بحياتك ، ويروى أنه قال : يا محمد لولاك ما خلقت آدم . فاحذروا من رد حديث مجاهد ، وقد بلغني عنه أخزاه الله أنه ينكر أنّ الله عز وجل ينزل ، فمن رد هذا وحديث مجاهد فلا يكلم ولا يصلى عليه .

.

"Barang siapa yang menolak hadis (ucapan) Mujahid maka ia menurut saya adalah seorang berfamah jahmiyah. Dan barang siapa yang menolak keutamaan Nabi saw.(bahwa beliau didudukkan bersanding Allah SWT) maka menurutku ia seorang zindiq (kafir). Tidak perlu diminta taubat (tetaapi langsung dibunuh). Sebab Allah –Azza wa Jalla- telah mengutamakan Nabi Muhammad di atas para nabi-Nya as. dan telah diriwayatkan dari Allah (dalam hadis Qudsi), Ia berfiaman: 'Tidaklah Aku disebut melainkan engkau (hai Nabi) disebut juga.' Dan telah diriwayatkan tentang ayat: (لعمرك) *maksudnya: 'Demi kehidupanmu (hai Muhammad)'. Dan telah diriwayatkan bahwa Allah berfiaman: 'Andai bukan karena engkau Aku tidak ciptakan Adam.' Maka waspadalah dari menolak hadis (ucapan) Mujahid. Telah sampai kepadaku darinya –semoga Allah menghinakannnya- bahwa ia menolak bahwa Allah turun (dari langit/Arsy-Nya). Maka barang siapa yang menolak ini dan menolak hadis (ucapan) Mujahid ini ia harus tidak boleh diajak bicara dan (jika ia mati) tidak boleh dishalatkan (jenazahnya).*' [7]

- **Abu Ali Ismail ibn Ibrahim al Hasyimi**

Al Khallâl menyebutkan pernyataan Abu Ali al Hasyimi yang barkata:

.

أنّ هذا المعروف بالترمذي عندنا مبتدع جهمي ، ومن رد حديث مجاهد فقد دفع فضل رسول الله (ص) ، ومن رد فضيلة الرسول فهو عندنا كافر مرتد عن الإسلام ...

"Sesungguhnya seorang yang dikenal dengan nama at Turmudzi ini menurut kami adalah seorang Ahli Bid'ah berfaman Jahmiyah. Barang siapa menolak ucapan Mujahid maka sesungguhnya ia telah menolak keutamaan Rasulullah saw.. dan barang siapa yang menolak keutamaan rasulullah maka menurut kami ia seorang kafir yang telah murtad dari agama Islam…. " [8]

Setelah menyebutkan beberapa nama-nama tokoh Mujassimah lainnya seperti Adu Daud as Sijistâni, Muhammad ibn Ismail as Sulami dan Abu Bakr Muhammad ibn Hammâd al Muqri, al Khallâl mempertegas vonis apa yang harus dijatuhkan, bukan lagi atas orang yang menolak ucapan dan pendapat Mujahid, tetapi atas orang yang sekedar diam saja dan tidak memberikan

komentar yang mencacat hadis (ucapan/pendapat) yang diyakini oleh Mujahid. Al Khallâl berkata:

.

قال أبو بكر بن حماد : من ذكرت عنده هذه الأحاديث فسكت عنها فهو متهم ، فكيف من ردها وطعن فيها أو تكلم فيها .

.

"Abu Bakr ibn Hammâd bewrkata, "Barang siapa yang disebut di sisinya hadis-hadis ini lalu ia diam maka ia tertuduh. Lalu bagaimana dengan yang menolak dan mencacatnya atau berbicara tentangnya."

Inilah beberapa kutipan yang kami nukil dari apa yang dicecer oleh tokoh besar sekte Salkafi Mujassimah yang begitu dibanggakan kaum Salafi Modern dan mereka yang tertipu dengan kemasan palsu akidah yang diatas namakan Mazhab Para Salaf Shaleh (Mazhab PS2)

Dan darinya Anda dapat melihat kenaifan dan kekerdilan cara berfikir tokoh-tokoh kebanggan sekte ini… bagaimana mareka memperuncing kesimpulan untuk memberikan justifikasi bagi mereka untuk menvonsi sesat, ahli bid'ah, jahmiyah dan kafir murtad…. Semoga umat Islam diselamatkan dari keganasan kaum Ganas Brutal yang sok berpegang dengan Mazhab PS 2!

Setelahnya, saya ajak Anda menyaksikan komentar Ibnu Qayyim dan Ibnu Tamiyah sebagai dua tokoh yang hamper-hampir mereka sejajarkan dengan para nabi yang tak pernah melakukan kesalahan dalam akidah dan pendapat-pendapatnya!

- **Komentar Ibnu Qayyim**

Dalam kitab *Badâi' al Fawâid*-nya, ia berkata:

.

فائدة : إقعاده على العرش وذكر أقوال من قال بذلك

.

"**Faidah:** tentang didudukkannya Nabi di atass Arsy dan penyebutan pendapat ulama tentangnya. (demikian disebutkan dalam cetakan *Maktabah Nizâr Mushthafa al Bâz*. Mekkah al Mukarramah,4/841. Thn. 1416 H/1996M)

Adapun dalam terbitan: *Al maktabah al 'Ashriyah*, Beirut. Thn.1422 H/2001 M, 4/45 disebutkan demikian:

.

. ص) على العرش)فائدة : ذكر من قالوا بقعود النبي

.

*“**Faidah:** Penyebutan ulama yang mengatakab bahwa Nabi di udukkan di atas Arsy.*

Ibnu Qayyim berkata:

.

صنف المـروزي كتـاباً في فضيلـة النبي (ص) وذكر فيه إقعاده على العرش ، قال القاضي : وهو قول أبي داود وأحمد بن أصرم ويحي بن أبي طالب وأبي بكر بن حماد وأبي جعفر الدمشقي وعياش الدوري ، وإسحاق بن راهويه وعبد الوهاب الوراق ، وإبراهيم الأسبهاني وإبراهيم الحربي وهارون بن معروف ومحمد بن إسماعيل السلمي ومحمد بن مصعب العابد وأبي بكر بن صدقة ومحمد بن بشر بن شريك وأبي قلابة وعلي بن سهل وأبي عبد الله بن عبد النور وأبي عبيد والحسن بن فضل وهارون بن العباس الهاشمي وإسماعيل بن إبراهيم الهاشمي ومحمد بن عمران الفارسي الزاهد ومحمد بن يونس البصري وعبد الله بن الإمام أحمد . والمروزي وبشر الحافي

.

“Al Marwazi telah menulis sebuah kitab tentang keutamaan Nabi saw.. di dalamnya ia menyebutkan bahwa Nabi didudukkan di atas Arys. Qadhi berkata, “Ini adalah pendapat Abu Daud, Ahmad ibn Ashram, Yahya ibn Abi Thalib, Abu Bakr ibn Hammad, Abu Ja’far ad Dimasyqi. Ayâsy ad Dûri, Ishaq ibn Rahawaih, Abdul Wahhâb al Warrâq, Ibrahim al Asbahâni, Ibrahim al Harbi, Harun ibn Ma’rûf, Muhammad ibn Ismail as Sulami…. Abdullah putra Imam Ahmadd, al Marwazi dan Bisyr al Hâfi.”

Setelahnya ia berkata:

.

وهو قول ابن جرير الطبري ، وإمام هؤلاء كلهم مجاهد إمام التفسير ، وهو قول أبي الحسن الدارقطني

“Ini adalah pendapat Ibn Jarir ath Thabari, dan pemimpin/imam mereka semua adalah Mujahid imamnya ahli tafsir. Dan ia adalah pendapat Abul hasan ad Dâruquthni.”

- **Komentar Ibnu Taimiyah**

Ibnu Tamiyah berkoamtar mempertegas akidah tajsim ini dengan mengatakan:

.

فقد حدّث العلماء المرضيون وأولياؤه المقبولون أنّ محمداً رسول الله صلى الله عليه وسلم يجلسه ربه على العرش معه روى ذلك محمد بن فضيل ، عن ليث ، عن مجاهد في تفسير (*عسى أنْ يَبْعَثَكَ رَبُكَ مَقاماً مَحْمُوداً*) : وذكر ذلك من وجوه ، أخرى مرفوعة وغير مرفوعة ، قال ابن جرير : وليس هذا مناقضاً لما استفاضت به الأحاديث من أنّ المقام المحمود هو الشفاعة باتفاق الأئمة من جميع من ينتحل الإسلام ويدعيه ، لا يقول أنّ إجلاسه على العرش منكراً ، وإنما أنكره بعض الجهمية ولا ذكره في تفسير الآية منكر .

.

“Para ulama yang telah diridhai (diterima keulamaannya) dan para wali-wali Allah yang diterima telah menyebutkan bahwa Muhammad Rasululah saw. telah diidudukkan Tuhannya di atas Arsy bersandingan bersama-Nya. Pernyataan itu telah disampiakan oleh Muhammad ibn Fudhail dari Laits dari Mujahid tentang tafsir ayat: : “mudah-mudahan Tuhan-mu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji” Pendapat/tafsiran itu telah disebutkan dari jalur-jalur lain yang bersambung kepada Nabi dan yang tidak bersambung kepada Nabi. Ibnu Jarir berkata, “Tidaklah hal ini bertentangan dengan apa yang telah beredar dengan banyak dalam hadis-hadis bahwa Maqam mahmûd yang dimaksud adalah maqam Syafa’at berdasarkan kesdepatan para imam dari seluruh umat Islam dan tidaklah didudukknnya Nabi di atas Arsy itu sesuatu yang mungkar. Hanya saja sebagian penganut faham Jahmiyah mengingkarinya dan juga mengingkarinya orang tidak menyebutkannya dalam tafsir ayat itu.” [9]

Ibnu Jauzi Mengecam dan Menghujat Kaum Salafi Mujasimah

Seperti diketahui bersama bahwa kitab Da’fu Syubah at Tasybîh ditulis Ibnu Jauzi untuk melacak kesesatan dan penyimpangan akidah kaum Mujassimah yang diwakili oleh tiga tokoh sentral sekte itu di masanya, maka pastilah akidah unggukan kaum Mujassimah ini akan mendapat sorotan tajam dari tokoh Ahli Tanzîh/kelompok yang menyucikan Allah dari akidah sesat tempelan kaum Mujasimah Musyabbiha yang mengaku pewaris tunggal dan sejati “Mazhab PS 2”.

Dalam komentarnya atas hadis dengan nomer 39, Ibnu Jauzi menyebutkan terlebih dahulu dalil andalan kaum Mujassimah/Musyabbihah yang tak pernah malu memalsu atau menimati kepalsuan atas nama para sahabat dan/atau tabi’în dan para pembesar ulama. Ibnu Jauzi menyebtukan riwayat yang disandarkan kepada Aisyah ra., ia berkata, “Rasulullah saw. pernah ditanya tentang Maqâm Mahmûd, maka beliau bersabda: *“Tuhanku menjanjikan kepadaku untuk mendudukkanku di atas Arsy.”*

Ibnu Jauzi berkata, “Ini adalah hadis palsu, sama sekali tidak shahih dari Rasulullah saw.

Ibnu Hâmid si Mujassim itu berkata, “Kita harus/wajib mengimani apa yang datang tentang adanya bersentuhan dan kedekatan Tuhan kepada Nabi saw. dan didudukkannya beliau di atas Arsy. Ibnu Jauzi berkata, “Ia berkata, ‘Ibnu Umar berkata tantang ayat:

.

وَ إِنَّ لَهُ عِنْدَنا لَزُلْفى وَ حُسْنَ مَآبٍ

“Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.” (QS. Shâd [38];40

.

Ia berkata, “Allah menyebut kedekatan darii-Nya sehingga dia menyentuh sebagian dari Dzat Allah.”[10]

Ibnu Jauzi berkata, “Ini adalah sebuah kepalsuan atas nama Ibnu Umar. Dan barang siapa yang menyebut pembagian Dzat Allah kepada bagian-bagian maka ia telah kafir berdasarkan kesepakatanumat Islam/ijmâ’.”

Qadhi Abu Ya’lâ si Mujassim berkata, “Allah kelak mendudukkan Nabi-Nya di atas Arsy dengan arti mendekatkan Nabi-Nya dari Dzat-Nya. Pengertian ini didukung oleh firman:

.

فَكانَ قابَ قَوْسَيْنِ أَوْ أَدْنى

“Maka jadilah dia dekat (pada Muhammad sejarak) dua ujung busur panah atau lebih dekat (lagi).” (QS. An najm 53]; 9)

Ibnu Abbas berkata, “Jarak antaara Dia Tuhan dan Nabi adalah sedekat dua busur panah.”

Aku (Ibnu Jauzi) berkata, *“yang dimaksud dengannya adalah malaikat Jibril bukan Allah SWT. Dan barang siapa membolehkan adanya sesuatu yang mendekat kepada Dzat Allah maka ia telah membilehkan terjadinya persentuhan/mulâshaqah. Dan apa yang yakini Qadhi Abu Ya’lâ adalah terang-tarangan kayakinan Tajsîm.”* [11]

Beberapa Catatan Akhir

Sebelum saya mengakhiri pembahasan ini, saya bermaksud menuliskan beberapa catatan penting seputar masalah ini dan sikap kaum Salafi Mujassimah-Musyabbihah.

A) *Semangat 45* Kaum Salafi Mujassimah Dalam Menyebarkan Akidah Tajsîm Ini

Seperti kita perhatikan bagaimana al Khallâl misalnya dalam kitab *as Sunnah*-nya begitu berapi-api dalam menyajikan akidah tajsîm yang sangat bertentangan dengan kemurnian inti Tauhid. Sampai-sampai ia bersusah-susah dalam menyebutkan tidak kurang dari 85 komentar para tokoh Mujassimah dan yang sangat kuat kemungkinan sebagiannya masih layak disangsikan.

Namun yang menarik perhatian di sini ialah bahwa hampir seluruh komentar yang ia sebutkan itu bermuara pada pendapat seorang tabi'in bernama Mujahid dengan periwayatan yang lemah!

Lebih dari itu semua bahwa al Khallâl, -seperti juga kaum Wahhâbi/Salafi Mujassimah lainnya- i tidak segan-segan menampakkan taring kebengisannya dengan menteror siapapun yang tidak meyakini apa yang ia sebutkan itu sebagai Jahmi, Zindiq dan akhirnya kafir![12]

Sebuah kegilaan sikap yang tak terbayangkan. Dimana keimanan diteror sebagai kekafiran dan kekafiran diyakini sebagai inti keimanan. Tapi apa hendak dikata? Kalau ttidak galak yaa bukan Salafi namanya!!

B) Ketidak Konsistenan Sikap kaum Salafi Mujassimah

Kaum Salafi dalam rangka menjaering kaum awam selalu memekikkan slogan kembali kepada Al Qur'an dan Sunnnah Nabi saw. Dengan pemahaman Salaf Shaleh! Akan tetapi anehnya, di sini dalam kasus ini, kaum Salafi Mujassimah jusretu mmblakangi Al Qur'an dan Sunnah Nabi saw. serta pernyataan para Salaf generasi Sahabat dan Tabi'în. Sebab sabda Nabi saw. dalam menafsirkan ayat Maqâm Mahmud sudah sangat tegas bahwa yang dimaksudkan adalah maqam syafa'at di mana Allah memberikan kedudukan kepada Nabi saw. berupa pemberian syafa'at demi diringankannya umat manusia dari kedahsyatan mengerikan di padang mahsyar dan diberinya beliau maqam syafa'at untuk menyelamatkan para pendosa dari siksa api neraka. Maqam syafa'at itulah yang dimaksud dengan *Maqâm Mahmûd*. Pemaknaan ini juga telah dikuatkan oleh penafsiran para sahabat dan negerasi Salaf lainnya.

Tetapi anehnya, di sini kaum Salafi Mujassimah justeru tertarik kepada pendapat seorang tabi'în dan bersandar kepada beberapa riwayat palsu yang mengatakan bahwa kelak di hari kiamat Allah berbagi tempat duduk di atas Arsy-Nya. Lebih dari itu bahwa periwayatan pendapat irtu dari Mujahid itu diriwayatkan dari jalur yang lemah. Dan selain itu telah diriwayatkan juga dari Mujahid pendapat yang menyamai pendapat para sahabat dan Salaf umat lainnya (yang sesuai dengan sabda Nabi saw.), tetapi kaum Salafi jusretu mengabaikan pendapat Mujahid yang ini dan menelan mentah-mentah pandapatnya yang lain.

Kasus lain ketidak jujuran kaum Salafi Mujassimah Musyabbihah, mereka menyanjung Mujahid yang pendapat miring yang dinisbatkan kepadanya dan mengecam habis-habisan siaipun yang berani menyentuh atau mencacat pendapat Mujahid, sementara itu ketika meerka menemukan Mujahid menafsirkan ayat -yang biasa mereka jadikan pijakan untuk mengatakan bahwa Allah itu dapat dilihat dengan mata kepala- dengan tafsiran yang menegsakan bahwa yang dimaksud adalah menanti anugrah dan pahala Allah (bukan melihat Allah), maka kaum Salafi Mujassimah segera mencampakkan Mujahid dan menganggapnya seakan tidak pernah ada dalam dunia tafsir

dan akidah dan seakan pendapatnya adalah sekedar isapan jempol yang tak yalak dihraukan!!! *Subhanallah*!

Apakah ini yang namanya berpegang teguh dengan Al Qur'an dan Sunnah?

Apakah ini yang duisebut konsiten di atas pendapat da akidah Salaf Shaleh? Atau jusretu sikap seperti itu adalah penyembahan terhadap hawa nafsu. Salah Shaleh hanya tunggangn yang dipakai saat berguna untuk mendukung kesesatan akidah mereka. Jika Salaf Shaleh kebanggaan mereka berseberangan dengan hawa nafsu mereka, mereka segera mencampakkannya di belakang punggung mereka… contoh paling nyata adalah sikap damai dan menyanjung terhadap Yazid yang penjagal keluarga Nabi Muhammad; Sayyinida Husain dan keluarganya di padang Karbala, sementara Imam kebanggan mereka; Imam Ahmad ibn Hanbal telah menegaskan dibolehkannya melaknat Yazid dan beliau pun telah melaknatnya! Namun apa yang kita saksikan dari kaum Salafi? Mereka membuang akidah Imam mereka di saat terbutki Imam mereka bersama kebanarann dan menyelisihi hawa nafsu kecintaan kepada kaum munafik yang sangat kental ada pada jiwa busuk mereka!!

C) **Ibnu Tamiyah Bapak Akidah Akidah Tajsîm**

Dari keterangan Ibnu Jauzi yang kami sebutkan di atas dapat dimengerti betapa bahaya akidah tajsîm dalam mencoreng kemurnian akidah Tauhid dan ia berdampak kepada kekafiran. Dari sini tidak benar apabila kita bertoleransi dalam menyikapi akidah *Tajsîm* dan *Tasybîh* yang disebar-luaskan oleh kaum Mujassimah. Sebagaimana tidak benar pula apabila kita teledor dalam mebongkar kesesatan akidah tersebut. Sebab –disadari atau tidak, seorang Mujassim pada dasarnya mempertuhankan arca/*shanam*. Karenanya Imam Nawawi menegaskan dalam kitab al majmû'-nya,4/253:

فَمِمَّن يَكْفر مَنْ يجَسِّمُ اللهَ تَجْسِيمًا صَرِيحًا.

"Di antara kaum yang kafir adalah orang yang mentajsim Allah dengan tajsîm sharîh/terang."

Dan setelah ini coba perhatikan penegasan tegas tentang akidah tajsîm yang disuarakan Ibnu Taimiyah dalam kitabnya yang berjudul at Ta'sîs Fi Asâs at Taqdîs,1/101:

.

و ليس في كتاب الله ولا سنة رسولِه ولا قول أحد من سلف الأمة وأئمتها أنه ليس بجسمٍ , و أنّ صفاته ليست أجساما ولا أعراضا. ففِي نفيِ المعاني الثابتة بالشرع و العقل بنفي ألفاظ لم ينف معناها شرعٌ ولا عقلٌ جهلٌ و ضلالٌ.

"Dan tidaklah dalam Kitab Allah (Alqur'an), Sunnah Rasul-Nya dan ucapan seorang dari kalangan Salaf dan para imam umat ini penegasan bahwa Allah itu bukan jism dan sifat-sifat-Nya bukan berupa jism atau bendawi. Maka menafikan makna-makna yang telah tetap

berdasarkan Stara' dan akal dengan menafikan lafadz-lafadz yang mana Syara' dan akal tidak menafikannya adalah sebuah kajahilan dan kesesatan."

Demi Allah renungkan apa yang katakan di sini, adakah kesamaran padanya akan kekentalan akidah tajsim? Kalau yang demikian itu belum dianggap tajsim, lalu pada yang bagaimana tajsim itu?!

Tidakkah cukup ayat yang sangat tegas yang menerangkan kepada kitab bahwa Allah SWT tidak menyerupai-Nya apapun dari ciptaan-Nya sebagai bukti tegas akidah Tauhid yang diajarkan Alqur'an?

Apakah Imam Ja'far ash Shadiq ra. yang berkata: *"Barang siapa mengaku bahwa Allah itu bertempat pada sesuatu dari sesuatu atau di atas sesuatu maka ia benar-benar telah menyekutukan Allah!! Sebab jika Dia bertempat di dalam sesuatu berarti ia terbatasi. Dan jika Dia berada di atas sesuatu beberti ia dipikul/mahmûl.. dan jika Dia berasal dari sesuatu maka berarti Dia ciptaan/muhdats."* itu bukan seorang tokoh Salaf dan imam umat ini, sehingga Ibnu Taimiyah tidak kengindahkan ucapannya?!

Apakah penegasan Abu Hanifah (murid Imam Ja'far ash Shadiq) bahwa: *"Ada dua pendapat/akidah jahat yang datang dari negeri timur; Jahm datang membawa Ta'thîl dan Muqatil datang membawa Tasybîh."* Demikian disebutkan adz Dzahabi dalam *Siyar A'lâm*-nya[13]

Apakah Imam Abu Hanifah (yang wafat tahun 150 H) bukan seorang imam generasi Salaf?!

D) Jangan Mudah Tertipu Dengan Lebel Salaf!

Kaum Salafi Mujassimah –seperti sering saya katakan- selalu berbangga dengan akidah yang dicetuskan oleh orang-orang atau generasi yang mereka sebut dengan istilah Salaf. Ketika hendak meyakinkan kaum awam mereka selalu berboros-boros dalam menyebut nama-nama Salaf (tentunya yang menyesuai akidah Tajsîm/Tasybîh mereka), demi membangun opini bahwa demikianlah Akidah Islam sejati yang dijarkan genarasi Salaf Shaleh! Akan tetapi perlu dimengerti bahwa tidak semuaa Salaf itu Shaleh! Dan tidak semua Salaf Shaleh itu boleh dijadikan panutan dan diandalkan pendapat dan pandangannya, tidak juga harus disakralkan pemahaman agamanya! Bukankah sekte-sekte sesat lagi menyesatkan itu bermunculan di generasi Salaf yang mereka banggakan?

Jadi jangan mudah digertak dengan gertakan murahan!

Kalau memang mereka jujur dari klaim menyanjung pandangan dan pemahana Salaf Shaleh, lalu mengapakan mereka mencampakkan pandangan dan akidah Tauhid murni yang diajarkan oleh keluarha/Ahlul bait Nabi saw., seperti Sayyidina Imam Ali Zainal Abidin putra Imam Husain, Sayyidina Imam Muhammad al Baqir putra Imam Zainal Abidin, Sayyidina Imam Ja'far ash Shadiq putra Imam Muhammad al Baqir ra.? Mengapa mereka tidak pernha menggubris ucapan dan mutiara hikmah mereka yang sarat dengan pengaungan Alah SWT dengan sifar-sifat kemaha sucian dan ajaran menyebarkan semerbak aaroma wangi konsep Tauhid musri?

Mengapa kalian kaum Salafi Mujassimah yang sok mengaku sebagai pawaris konsep Tauhid Salaf Shaleh tidak mau merenungkan kalimat nurani yang pernah disampaikan Sayyidina Imam Ja’far ash Shadiq ra.: Syaikhuna Syihâbuddîn ibnu Jahbal (w.733 H0)[14] –yang hidup sezaman dengan gempong sekte Mujassimah; Ibnu Taimiyah, yang menulis bantahan khusus atas kitab *Aqidah al Hamawiyah al Kubrâ* yang ditulis Ibnu Taimiyah- berkaata menukil kalimat Sayyidina Imam Ja’far ash Shadiq ra. Sebagai bantahan atas sikap Ibnu Taimiyah yang bersandar dalam masalah ‘*Uluw*/ketinggian fisikal Allah di atas Arsy-Nya kepada ucapan ulama biiasa dari generasi terbelakang, “Duhai anehnya dia (Ibnu Taimiyah) ini , bagaimana ia berhujjah dengan uccapan orang itu dan meninggalkan pribadi agung seperti Ja’far ash Shadiq….

Setelahnya ia menyebutkan kalimat Sayyidina Imam Ja’far ash Shadiq ra.:Dan Sang pemilik kedudukan agung, nasab yang mulia, penghulu para ulama, pewaris tunggal Khairul Anbiyâ’; Ja’far ash Shadiq –semoga keridahaan Allah atasnya- telah berkata:

.

مَن زعم أنَّ اللهَ في شيئٍ, أو من شيئٍ أو على شيئٍ فقد أشرك!! إذ لو كان في شيئٍ لكان محصورًا, لو كان على شيئٍ لكان مَحْمولاً, لو كان من شيئٍ لكان مَحْدثًا.

.

“Barang siapa mengaku bahwa Allah itu bertempat pada sesuatu dari sesuatu atau di atas sesuatu maka ia benar-benar telah menyekutukan Allah!! Sebab jika Dia bertempat di dalam sesuatu berarti ia terbatasi. Dan jika Dia berada di atas sesuatu beberti ia dipikul/mahmûl.. dan jika Dia berasal dari sesuatu maka berarti Dia ciptaan/muhdats.”

Abu Salafy berkata:

Karena kalimat dan mutiarah hikmah penuh makna yang selalu terucap dari mulut-mulut suci hamba-hamba pilihan Allah dari keturunan Nabi Muhammad saw. ini kurang digemari oleh kaum Wahhâbi/Salafi Mujassimahh Musyabbihah, maka pasti mereka akan sangat keberatan mendengarnya apalagi menerima dan menjadikannya sebagai hujjah dan panutan dalam agama… Dan pasti akan segera mencari-cari serinu alasan untuk mencampakkannya dan menuduh penukilnya sebagai Syi’ah Rafidhah atau paling tidak terpengaruh ajaran dan doktrin ajaran Syi’ah!!

Tetapi jika Anda menukil sebuah ucapan dari Ka’ab al Ahbâr, Muqatil ibn Sulaiman, Ikirimah dkk..maka mereka akan mengacungkan jempol dan memuji Anda sebagai penyandang akidah tauhid murni, berada di atas Sunnah wal Jama’ah dan pernganut Salafi sejati!

Kalimat Sayyidina Imam Ja’far ash Shadiq ra. Sekali gus sebagai bantahan atas klaim palsu Ibnu Taimiyah yang saya sebutkan pada poin sebelumnya.

Penutup

Dari pemaparan panjang, menjemukan dan yang pasti juga menyebalkan di atas (yang hanya karena terpaksa kami sebutkan dengan sedikit terinci, agar pembaca melihat langsung akitivis sekte Mujassimah yang nama-nama mereka sering dipakai senjata untuk mnipu dan/atau menakut-nakuti kaum awam dan para pemuda yang baru terjaring dalam sindikat *halaqah-halaqah* pengajian Sekte Muajssimah berkedok) … dari pemaparan di atas Anda dapat menyaksikan bgaimana akal sehat diperkosa, logika waras dipecundangi… dan kesimpulan dungu dipaksakan serta vonis ugal-ugalan ditajatuhkan atas para ulama yang bersikeras mensucikan Allah SWT dari penggambaran bodoh yang diyakini sebagai akidah oleh kaum penyimpang; kaum Mujassimah.

---

[1] As Sunnah; Al Khallâl,1/231. Teritan Dâr ar Râyah- Riyadh AS. (Arab Saudi) Thn. 1415 H/1994 M.

[2] Ibid.232.[3] Ibid. 232-233.

[4] Ibid.234.

[5] Ibid.234-235.

[6]

[7] Ibid.237.

[8] Ibid.237-238.

[9] Majmû' Fatâwa Ibn Tamiyah,4/374.

[10] **Abu Salafy berkata:** Tafsir sesat di atas juga telah disebutkan al Khallâl dalam kitab *as Sunnah*-nya: 263 dari riwayat Ubaid ibn Umair: Alah bersentuhan dengannya.

[11] Daf'u Syubah at Tasybîh:244-246.

[12] Lebih lanjut baca kitab as Sunnah:215-216.

[13] Siyar A'lâm an Nubalâ',7/202.

[14] Risalah yang ditulis oleh Ibnu Jahbal ini memiliki nilai penting karena 1) Ia ditulis di masa hidup Ibnu Taimiyah. 2) Ia menutup dengan tantangan kepada Ibnu Taimiyah agar membantah balik hujatan yang ia tulis, tetapi anehnya hingga kematian merengut Ibnu Taimiyah, ia terdiam tidak menjawabnya. Padahal al Hamawiyah al Kubra itu ia ajarkan di tahun 698 H. Risalah Ibnu jahbal itu telah dimuat lengkap oleh as Subki dalam kitab Thabaq^at asy Syâfi'iyah,9/35-91.